



## Tradisi Ngelawang sebagai Strategi Mengembangkan Keterampilan 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication, & Collaborative)

Dewa Gede Agus Putra Prabawa<sup>1\*</sup>, I Wayan Suastra<sup>2</sup>, Ida Bagus Putu Arnyana<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi S3 Teknologi Pendidikan, Program Pascasarjana Undiksha, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi S3 Ilmu Pendidikan, Program Pascasarjana Undiksha, Indonesia

<sup>3</sup>Program Studi S3 Ilmu Pendidikan, Program Pascasarjana Undiksha, Indonesia

[\\*dgap-prabawa@undiksha.ac.id](mailto:*dgap-prabawa@undiksha.ac.id)

### Abstract

Ngelawang is a tradition in Bali in the form of an activity of going around a hamlet or village from house to house using Barong and Rangda facilities and accompanied by traditional music. Ngelawang can be divided into two types, namely sacred, religious and non-sacred (entertainment). This study focuses on the sacred Ngelawang tradition. The objectives of this study are: 1) to explore the basic noble values of the Ngelawang tradition, 2) to classify Ngelawang values based on 21st century skills, and 3) to transform the results of the classification of Ngelawang values into learning strategies to develop 4C skills. The study method used is a qualitative descriptive method. The results of the research show that: 1) the values of the Ngelawang tradition, namely religious belief, learning from symbolic, sincere, hard work, mutual cooperation, solidarity, coordination, art, creativity, and social interaction, 2) Critical thinking (includes the value of learning from symbolic, belief), creative thinking (art, creation), communicating (social interaction, coordination), collaborating (togetherness, mutual cooperation), 3) 4C skill development strategy starting from understanding philosophy or *tatwa* then communicating and collaborating with each other to develop creativity..

**Keywords:** 4c skills, wandering, local wisdom

### Abstrak

Ngelawang merupakan tradisi yang ada di Bali berupa kegiatan mengelilingi suatu dusun atau desa dari rumah ke rumah dengan menggunakan sarana Barong dan Rangda serta disertai iringan musik tradisional. Ngelawang dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu bersifat sakral keagamaan dan non sakral (hiburan). Dalam kajian ini difokuskan pada tradisi Ngelawang sakral. Tujuan pengkajian ini adalah: 1) menggali nilai-nilai luhur dasar dari tradisi Ngelawang, 2) mengklasifikasikan nilai-nilai Ngelawang berdasarkan keterampilan abad 21, dan 3) mentransformasi hasil klasifikasi nilai-nilai Ngelawang menjadi strategi pembelajaran mengembangkan keterampilan 4C. Metode kajian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) nilai-nilai tradisi Ngelawang yaitu keyakinan beragama, belajar dari simbolik, tulus ikhlas, kerja keras, gotong royong, kekompakan, koordinasi, berkesenian, berkreasi, dan interaksi sosial, 2) Berpikir kritis (meliputi nilai belajar dari simbolik, keyakinan), berpikir kreatif (berkesenian, berkreasi), berkomunikasi (interaksi sosial, koordinasi), berkolaborasi (kekompakan, gotong royong), 3) strategi pengembangan keterampilan 4C mulai dari memahami filosofi atau *tatwa* kemudian saling berkomunikasi dan berkolaborasi untuk mengembangkan kreativitas.

**Kata kunci:** keterampilan 4c, Ngelawang, kearifan lokal

### 1. Pendahuluan

Pembelajaran abad 21 memiliki tujuan untuk membentuk generasi yang unggul dan dapat mengikuti perkembangan teknologi. Tuntutan di masa depan menghendaki peserta didik memiliki kecakapan dalam berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi, dan berkolaborasi.

Kecakapan tersebut diharapkan dapat membekali peserta didik untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman dan bersaing secara global. Ada empat kompetensi utama yang diperlukan dalam menghadapi persaingan abad 21 adalah berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi, dan berkolaborasi. Kemampuan berpikir kritis diperlukan untuk memecahkan masalah-masalah yang semakin kompleks. Kemampuan berpikir kreatif sangat diperlukan di masa depan untuk menghasilkan produk-produk yang kreatif dan inovatif dalam tantangan ekonomi baru (Albar & Southcott, 2021; Daryanto & Karim, 2017). Kemampuan berpikir kreatif juga dinyatakan sebagai kompetensi yang penting untuk menghadapi tantangan sosial (Akkari & Maleq, 2020). Dua kompetensi lainnya yang juga penting adalah kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi. Berkomunikasi dan berkolaborasi memungkinkan peserta didik untuk belajar cara bekerja dalam tim, mendiskusikan masalah, dan mencari solusi bersama. Kompetensi ini penting bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, bekerja sama, dan berkoordinasi dengan yang lebih baik. Keterampilan berkomunikasi yang baik dapat membantu peserta didik untuk merangkul perbedaan dan memahami berbagai perspektif. Keterampilan ini dapat meningkatkan toleransi dan kerja sama antar individu dari berbagai latar belakang, mendorong pemberdayaan individu, dan mempromosikan kesetaraan. Semua keterampilan tersebut sangat diperlukan agar peserta didik berhasil menghadapi kehidupan yang semakin kompleks dan penuh ketidakpastian (Redhana, 2019).

Pentingnya penguasaan keterampilan 4C ternyata tidak sejalan dengan penguasaannya oleh peserta didik. Rendahnya kemampuan berpikir kritis menjadi masalah serius dalam berbagai konteks, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sehari-hari. Keterampilan berpikir kritis mencakup kemampuan individu untuk menganalisis informasi, memahami dan mengevaluasi argumen, serta membuat keputusan yang rasional. Salah satu contoh rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa adalah ketika siswa diminta untuk menganalisis dan menguraikan suatu alasan pada sebuah soal dan hasilnya belum sesuai yang diharapkan (Suriati et al., 2021). Rendahnya kemampuan berpikir kritis dapat mengakibatkan berbagai dampak negatif, seperti ketidakmampuan peserta didik untuk memahami informasi.

Kemampuan berpikir kreatif juga masih menjadi variabel yang banyak diteliti. Kemampuan berpikir kreatif oleh peserta didik disinyalir masih rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Farhan et al., (2021) menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan berinovasi terjadi di perguruan tinggi terutama oleh mahasiswa dalam menghasilkan produk yang inovatif dalam suatu mata kuliah. Penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif peserta didik belum diberdayakan. Hal ini ditunjukkan ketika peserta didik diberikan masalah dan ia mengalami kesulitan karena tidak terbiasa dengan soal-soal yang tidak rutin dan kebingungan dalam menentukan pemecahan masalah (Hidajat, 2021). Penelitian yang

dilakukan Kartikasari et al., (2022) juga menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif peserta didik masih rendah.

Belum optimalnya penguasaan keterampilan juga terjadi pada keterampilan berkomunikasi dan berkolaborasi. Rendahnya kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi juga masih menjadi variable yang menarik dikaji. Lemahnya kemampuan peserta didik berkomunikasi dengan baik atau kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat dapat menghambat kemampuan siswa untuk berkolaborasi dengan baik. Keterampilan berkomunikasi peserta didik dinilai masih rendah (Can Putra et al., 2021). Begitu juga kemampuan berkolaborasi peserta didik masih rendah dan tidak mau dibebani tanggung jawab (Mu'arifah et al., 2023)

Rendahnya penguasaan keterampilan 4C oleh peserta didik erat kaitannya dengan proses pembelajaran yang terjadi. Rendahnya penguasaan keterampilan oleh peserta didik dapat disebabkan karena pembelajaran kurang memberikan peluang kepada peserta didik untuk melatih keterampilan tersebut termasuk kreativitas (Wu & Wu, 2020). Di sisi lain, aktivitas pembelajaran masih berorientasi pada materi dan belum memberdayakan keterampilan berpikir tingkat tinggi sehingga membuat keterampilan berpikir tingkat tinggi tidak terasah (Partono et al., 2021). Peran pendidik masih dominan menggunakan metode menjelaskan dalam pembelajaran dan komunikasi yang bersifat satu arah dari pendidik ke peserta didik (Ermayanti et al., 2021; Santoso et al., 2021).

Masalah penguasaan keterampilan 4C tidak hanya berkaitan dengan masalah pendekatan pembelajaran yang digunakan tetapi juga berkaitan dengan karakteristik peserta didik. Setiap peserta didik memiliki kebiasaan dan budaya yang berbeda-beda sesuai asal mereka. Untuk itu, sangatlah penting integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran. Berkaitan dengan budaya lokal juga masih sangat jarang pendidik menggali nilai-nilai kearifan lokal untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran dinilai dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dengan menghadirkan beragam perspektif dan konteks. Hal ini dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan bagi kehidupan siswa. Namun belum banyak nilai-nilai kearifan lokal yang diterapkan untuk mengoptimalkan pembelajaran.

Faktor-faktor penyebab belum diterapkannya nilai-nilai kearifan lokal adalah belum banyak terdapat kajian-kajian tentang nilai-nilai kearifan lokal untuk meningkatkan pembelajaran. Saat ini pembelajaran masih didominasi dengan penerapan teori-teori dari luar negeri yang belum tentu semuanya sesuai dengan karakteristik anak di Indonesia pada umumnya dan karakteristik anak pada masing-masing daerah pada khususnya.

Salah satu tradisi kearifan lokal yang belum banyak digali nilai-nilainya adalah tradisi *Ngelawang* yang ada di Bali. Menurut Sukerna et al., (2016) kata *Ngelawang* berasal dari kata

'lawang' yang memiliki arti pergi sedangkan menurut Wirawan (2021) *Ngelawang* berasal dari kata "lwang" yang berarti pintu. Dengan demikian, *Ngelawang* memiliki arti pergi dari pintu ke pintu, dari rumah ke rumah, dan dari desa ke desa. *Ngelawang* merupakan tradisi yang ditujukan untuk menolak bala atau petaka (Wikipedia, 2023). Tradisi *Ngelawang* dilakukan dengan berkeliling dusun atau desa dengan menggunakan sarana barong, rangda yang disertai alat musik serta perlengkapan yang lainnya. Konon *Ngelawang* muncul untuk mengembalikan ketenangan dan kedamaian di bumi karena adanya gonjang-ganjing di dunia seperti musibah dan bencana. Tarian barong, iringan musik, dalang, dan sebagainya diharapkan dapat menjadi penghibur bagi penduduk desa sehingga penduduk kembali tenang dan damai.

Tradisi *Ngelawang* saat ini masih tetap eksis di masyarakat Bali yang diperankan oleh masyarakat dari berbagai kalangan baik anak-anak, remaja, dewasa dan orang tua. Sampai saat ini belum ada penggalian nilai-nilai tradisi *Ngelawang* dan menggunakan nilai-nilai tersebut sebagai sebuah strategi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Berdasarkan latar belakang tersebut, penting dilakukan analisis tradisi *Ngelawang*. Dengan demikian, esensi utama pengkajian ini adalah menggali nilai-nilai tradisi *Ngelawang* yang dapat ditransformasi ke dalam kajian entopedagogi. Kajian nilai-nilai tersebut diharapkan dapat menjadi strategi guru dalam pengembangan keterampilan abad 21 yaitu berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi, dan berkolaborasi. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan yang hendak dideskripsikan, yaitu: 1) menggali nilai-nilai luhur tradisi *Ngelawang*, 2) mengklasifikasikan nilai-nilai *Ngelawang* berdasarkan keterampilan abad 21, dan 3) mentransformasi hasil klasifikasi nilai-nilai *Ngelawang* menjadi strategi pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan 4C.

## **2. Metode**

Metode yang digunakan untuk mengkaji tradisi *Ngelawang* yaitu melalui kajian literatur dan analisis deskriptif kualitatif. Literatur difokuskan pada dokumen berupa artikel hasil penelitian. Kriteria artikel yang dikaji yaitu: 1) artikel diterbitkan di jurnal penelitian minimal memiliki ISSN, 2) Artikel diterbitkan 10 tahun terakhir (2013-2023); 3) memuat unsur kearifan lokal khususnya tradisi *Ngelawang*, dan 4) mengulas etnopedagogi secara umum. Metode analisis deskriptif kualitatif untuk mencermati aktivitas tradisi *Ngelawang* dan menggali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Metode analisis ini digunakan untuk menggambarkan, mendeskripsikan, dan menguraikan fenomena atau peristiwa dengan cara yang komprehensif dan detail. Metode ini lebih berfokus pada pemahaman mendalam tentang subjek atau konteks yang diteliti daripada pengukuran kuantitatif.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

Sesuai dengan rumusan tujuan pada artikel ini maka penyajian hasil penelitian difokuskan pada tiga hal sebagai berikut.

## 1. Nilai-nilai Luhur Dasar dari Tradisi *Ngelawang*

Kajian deskriptif terhadap tradisi *Ngelawang* dapat digali nilai-nilai dari empat dimensi yaitu spiritual, filosofis, psikologis, dan sosial yang dijabarkan sebagai berikut. Dikaji dari perspektif spiritual bahwa tradisi *ngelawang* memiliki nilai ritual yang sakral dan merupakan suatu keyakinan bahwa simbol *barong* dan *rangda* memberikan perlindungan kepada seluruh warga terhadap berbagai gangguan. Masyarakat meyakini *barong* dan



Gambar 1. Barong (kiri) dan Rangda (kanan)  
Sumber instagram@yoprma

*rangda* sebagai simbol yang disucikan sebagai manifestasi kekuatan Tuhan. Hal ini yang melandasi masyarakat untuk melakoni tradisi *Ngelawang* yang dilakukan secara sakral dengan hati penuh tulus ikhlas. Dalam sistem ini tidak ada paksaan dan warga yang tidak hadir juga tidak dikenai denda. Semua masyarakat mengikuti tradisi ini dengan hati yang tulus dan ikhlas. *Barong* dan *rangda* yang mengitari wilayah desa diyakini sebagai penetralisir energi-energi negatif yang ada di lingkungan desa agar menjadi energi positif. Hal ini ditandai dengan sesajen yang dihaturkan oleh setiap warga yang rumahnya dilewati oleh *Barong* dan *Rangda* yang bertujuan untuk memohon keselamatan dan kebaikan dalam kehidupan suatu masyarakat. *Ngelawang* dilakukan dengan mengusung *tapakan* (simbol) berkeliling desa. *Tapakan/sesuhunan* disimbolkan berupa wujud *Barong*, *Rangda*, dan sejenisnya diarak keliling desa dan dihaturkan persembahan-persembahan upacara sesuai dengan keyakinan di daerah setempat. Tradisi *Ngelawang* tidak dilakukan sembarangan. Waktunya dipilih berdasarkan pemilihan hari baik dalam kalender Bali (tatkala.co). Dengan demikian dalam tradisi *ngelawang* terdapat nilai-nilai spirit keyakinan, ketulusan, persembahan, dan permohonan.

Dikaji dari perspektif Filosofis bahwa tradisi *Ngelawang* identik dengan simbol *Barong* dan *Rangda*. *Barong* merupakan simbol kebaikan sementara *randa* simbol keburukan. Dalam hal ini warga diajarkan untuk menemukan keseimbangan antara kebaikan dan keburukan dalam diri sendiri. Dualitas seperti baik-buruk, benar salah tersedia tidak untuk dipertentangkan. Melainkan untuk dipadukan rapi menjadi keindahan (Prama, 2012). Selain itu, dalam tradisi *ngelawang* terdapat banyak simbol-simbol yang mengandung pesan-pesan moral dan pendidikan. Misalnya iringan gamelan yang memiliki makna keindahan, keberagaman, dan kekompakan. Dari perspektif filosofis akan merangsang masyarakat untuk ingin tahu makna-makna simbolik yang ada dalam tradisi *ngelawang*.

Dikaji dari perspektif Psikologis bahwa aktivitas *Ngelawang* memungkinkan individu untuk mengekspresikan emosi mereka dalam bentuk tarian dan perilaku *barong*. Ini bisa menjadi bentuk terapi bagi banyak orang, memungkinkan seseorang untuk melepaskan perasaan, kreativitas dan energi yang tertahan. Tradisi *Ngelawang* adalah cara bagi masyarakat untuk mengingat dan merayakan nilai-nilai, kepercayaan, dan warisan budaya mereka. Ini memperkuat identitas budaya dan mempromosikan rasa harga diri dan kebanggaan dalam warisan budaya. Sehingga dalam tradisi ini apa upaya kuat untuk mengekspresikan sebuah kesenian.

Dikaji dari perspektif Sosial bahwa *Ngelawang* merupakan tradisi yang tidak mungkin dilakukan secara individu. *Ngelawang* adalah kegiatan yang melibatkan banyak anggota banjar atau desa. Partisipasi bersama dalam tradisi ini membantu memperkuat ikatan sosial dan rasa persatuan di antara anggota masyarakat suatu desa bahkan dengan desa lainnya. Aktivitas *lawang* dari rumah ke rumah mampu memberikan kesempatan bagi anggota masyarakat untuk berinteraksi, bertukar cerita, dan berbagi pengalaman. Ini memfasilitasi komunikasi dan pemahaman antara anggota masyarakat. Dari perspektif sosial akan tumbuh nilai-nilai gotong royong, kekompakan, koordinasi, dan berkolaborasi.



Gambar 2. Nilai Sosial yang kuat dalam tradisi *Ngelawang*

Sumber: <https://www.kintamani.id>

## 2. Klasifikasi Nilai-nilai Tradisi *Ngelawang* Berdasarkan keterampilan Abad 21

Berdasarkan kajian nilai-nilai tradisi *Ngelawang* pada pembahasan sebelumnya maka dapat diklasifikasi nilai-nilai *Ngelawang* sebagaimana tersaji pada tabel berikut.

Tabel 1. Nilai-nilai Tradisi *Ngelawang* dan Kaitannya dengan Keterampilan 4C

Aspek	Nilai-nilai	Bentuk Tansformasi	Keterampilan 4C
Spiritual	Keyakinan beragama, belajar dari simbolik, ketulusan, <i>nyomia kekuatan bhuta menjadi dewa</i> (menetralisi energi negatif menjadi positif), persembahan/ pengorbanan, permohonan	Memahami makna dari suatu pesan memerlukan upaya-upaya pemikiran kritis. Upaya ini akan dapat optimal jika dilandasi oleh keyakinan, hati yang tulus ikhlas, dan pengorbanan.	Berpikir Kritis

Filosofis	Belajar dari makna simbolik, tidak mempertentangkan dualitas, keberagaman, kekompakan, kemenangan	Meraih kemenangan dalam konteks belajar adalah berusaha mengalahkan musuh dalam diri dari kemalasan dan kebodohan dengan upaya terus menerus dengan kegiatan belajar sehingga memperoleh pengetahuan dengan cara belajar memahami makna yang dilandasi keberagaman dan kekompakan	Berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi, dan berkolaborasi
Psikologis	Ekspresi melalui seni dan kreasi	Ekspresi adalah cara individu mengungkapkan diri, ide, perasaan, dan gagasan. Ekspresi adalah sarana untuk mengkomunikasikan kreativitas secara konkret kepada dunia luar.	Kreativitas
Sosial	Kerjasama, gotong royong, komunikasi	Interaksi sosial memunculkan komunikasi. Komunikasi yang efektif adalah fondasi dari segala bentuk kerja sama. Ketika individu atau anggota tim bekerja bersama secara efektif dan saling mendukung maka terwujud kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.	Komunikasi dan kolaborasi

### 3. Transtransformasi hasil klasifikasi nilai-nilai *Ngelawang* menjadi strategi pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan 4C

#### 1) Aspek Berpikir Kritis

Aspek berpikir kritis pada tradisi *Ngelawang* mengarah pada evaluasi makna simbolik yaitu menganalisis simbol-simbol yang ada dalam tradisi *Ngelawang*. Pada tataran ini lebih pada upaya pemahaman terhadap *tatwa* atau makna-makna simbolik yang terdapat pada tradisi *Ngelawang*. Beberapa simbol yang sering ada atau digunakan dalam tradisi *Ngelawang* adalah: 1) *Barong*, 2) *Rangda*, 3) *Kober* (bendera), 4) *Tedung* (payung), dan 5) *Arub* (senjata yang menyerupai sabit). *Barong* sebagai perwujudan binatang mitologis lambang kebenaran untuk melawan kekuatan yang merusak (Wirawan 2021). *Rangda* artinya janda dan peran dalam cerita *Calonarang* sebagai janda tukang sihir dari Girah dengan mengenakan topeng yang menyeramkan, mata besar melotot, taring besar-besar, rambut putih terurai lidah panjang, serta kuku panjang. Pada kalangan masyarakat umum di Bali istilah *Rangda* lebih dekat pada pengertian sosok tokoh berperilaku jahat. Dualitas ini memberikan makna kepada masyarakat agar memahami konsep keseimbangan antara kebaikan dan keburukan.

Terkait dengan hal tersebut bahwa dalam pembelajaran tidak terlepas dari simbol-simbol, benda, atribut, atau peristiwa tertentu dalam pembelajaran. Strategi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran yaitu peserta didik dalam hal ini diajak untuk berpikir secara kritis memahami makna yang terkandung dalam sebuah simbol, benda, atribut, atau suatu peristiwa. Misalnya ketika siswa melihat benda berupa kursi dan bangku, dari sana akan muncul pertanyaan apa perbedaan dari kedua benda tersebut sehingga dalam hal ini dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Selama ini masih ada yang keliru mempersepsikan antara konsep bangku dan kursi. Agar mampu melakukan analisis yang kritis terhadap sesuatu, maka pendidik atau guru perlu menanamkan ketulusan untuk belajar. Peserta didik yang memiliki hati yang tulus untuk belajar niscaya akan berhasil dalam belajarnya. Dalam konteks tangga belajar bahwa ketulusan belajar merupakan tangga pertama jika dikaitkan dengan dimensi belajar menurut (Marzano, 1992). Marzano membagi tangga belajar menjadi lima yaitu: 1) sikap dan persepsi positif terhadap belajar, 2) perolehan dan pengintegrasian pengetahuan, 3) perluasan dan penyempurnaan pengetahuan, 4) menggunakan pengetahuan secara bermakna, 5) pembiasaan berpikir positif dan produktif. Dalam konteks belajar bahwa tangga belajar yang pertama mesti dibangun terlebih dulu yaitu sikap dan persepsi positif terhadap belajar. Kaitannya dengan tradisi *Ngelawang* dan strategi pembelajaran bahwa perlu dibangun perasaan yang tulus sebelum melakukan sesuatu karena dengan hati yang tulus tentu akan memberikan hasil yang lebih maksimal.

## 2) Aspek Berpikir Kreatif

Dalam tradisi *Ngelawang* terdapat berbagai bentuk kreativitas baik berupa fisik dan non fisik. Barong dan Rangda merupakan salah satu wujud fisik kreativitas masyarakat. Kreativitas dalam tradisi *Ngelawang* dapat diklasifikasikan sebagai berikut. 1) Kreativitas pada perangkat utama yaitu barong dan rangda yang selalu mengalami perkembangan, 2) kreativitas dalam kostum yaitu peserta dalam tradisi *Ngelawang* sering menggunakan pakaian atau *costum* yang unik dan indah, 3) kreativitas dalam gerakan yaitu penari barong atau rangda dapat mengembangkan gerakan yang kreatif dan indah, 4) kreativitas dalam musik yaitu iringan musik gamelan sering melakukan inovasi pada alunan gamelan, 5) pengembangan properti lainnya yaitu pengembangan terhadap sarana berupa *tedung, kober, arub, canang rebong, keris*, atau perangkat yang lainnya.

Kaitannya dengan strategi pembelajaran bahwa dalam pembelajaran memiliki berbagai aspek yang menjadi ladang pengembangan kreativitas peserta didik. Dalam pembelajaran pentingnya memperhatikan keberagaman peserta didik. Peserta didik dinilai mampu mengembangkan kreativitas sesuai dengan *fasshion* atau minatnya. Untuk itu strategi dalam pembelajaran: yaitu guru menyediakan beragam aktivitas dan siswa dapat memilih aktivitas

yang ia sukai. Misalnya dalam pembelajaran matematika tentang bangun ruang, aktivitas yang dapat digunakan untuk mengembangkan kreativitas: 1) menggambar bentuk bangun ruang, 2) menyusun bentuk bangun ruang menjadi bentuk yang kreatif, 3) menyajikan lagu terkait bangun ruang, 4) menceritakan bangun ruang yang pernah dilihat, 5) menjadikan bangun ruang sebagai alat musik, dan sebagainya. Jadi berkaitan dengan tradisi *Ngelawang* yang memiliki beragam kreativitas dan orang-orang yang terlibat dalam tradisi *Ngelawang* akan ngambil kreativitas sesuai dengan minat dan bakatnya. Begitu juga dalam pembelajaran perlu memperhatikan keberagaman sehingga tersedia beragam aktivitas untuk mengembangkan kreativitas anak berdasarkan minat dan bakatnya masing-masing.

### 3) Aspek Komunikasi

Tradisi *Ngelawang* biasanya menempuh rute tertentu dengan cara berjalan kaki. Rute yang ditempuh dapat mengelilingi beberapa dusun bahkan beberapa desa. Untuk itu perlu ada pengaturan yang baik untuk membawa dan menggantikan orang yang memakai *barong*, *rangda*, membawa gamelan, dan perlengkapan lainnya. Agar pengaturan ini dapat berjalan dengan baik maka penting dilakukan komunikasi. Selain itu, rute *Ngelawang* yang dilakukan antar dusun dan desa dapat menciptakan interaksi langsung antar warga sehingga terjadi proses komunikasi yang baik dan harmonis. Interaksi ini memperkuat tali silaturahmi dan rasa kebersamaan dalam masyarakat. Ketika masyarakat yang membawa *barong* dan *rangda* berkeliling ke suatu desa maka dapat terjadi koordinasi dan komunikasi dengan masyarakat setempat. Koordinasi ini untuk memastikan bahwa setiap banjar atau desa yang dikunjungi mengetahui bahwa wilayah mereka akan dikunjungi sehingga bisa menyiapkan sesajen atau saranan upakara yang dipersembahkan.

Kaitannya dalam strategi pembelajaran bahwa dalam pembelajaran perlu aktivitas: 1) belajar kelompok, 2) aktivitas diskusi baik lisan maupun tertulis, 3) aktivitas menyampaikan ide atau gagasan. Dampaknya adalah pendidik perlu menyiapkan aktivitas pembelajaran yang merangsang interaksi sosial, misalnya belajar kelompok, menyelesaikan proyek, investigasi kelompok, diskusi kelompok, observasi lapangan secara kelompok.

### 4) Aspek Kolaborasi

Terlaksananya tradisi *Ngelawang*, diperlukan kolaborasi dari masing-masing individu. Setiap individu memiliki tugas yang berbeda-beda. Rincian tugas tersebut dapat diuraikan sebagai berikut: menarikan Barong, memainkan musik gamelan, membawa properti dan atribut, dan ada juga yang memastikan segala sesuatu berjalan lancar. Kolaborasi antara pemain musik, penari, dan pendukung lainnya adalah kunci dari keberhasilan *Ngelawang*. *Ngelawang* biasanya

diikuti oleh anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua. Keberagaman usia yang terlibat dalam tradisi *Ngelawang* mendorong terjadinya transfer pengetahuan. Kolaborasi antara generasi tua yang mentransfer pengetahuan dan keterampilan kepada generasi muda menjadi keunggulan untuk memastikan tradisi tersebut tetap lestari.

Kaitannya dengan strategi pembelajaran bahwa pendidik perlu menyediakan aktivitas kolaboratif melalui: aktivitas belajar kelompok, aktivitas belajar melalui proyek, belajar melalui *group investigation*, belajar melalui kasus-kasus, belajar berbasis masalah. Dengan demikian implikasinya adalah peserta didik diberikan kesempatan untuk bekerja dalam kelompok atau tim. Peserta didik diberikan kesempatan untuk berlatih berkomunikasi secara baik dalam tim. Peserta didik dilatih menjadi pendengar yang baik, berbicara dengan jelas dan mengajukan pertanyaan. Peserta didik juga diberikan peran tanggung jawab. Peserta didik diajari memahami peran dan tanggung jawab masing-masing dalam kelompok. Pembelajaran juga diharapkan tidak hanya terjadi di kelas tetapi di luar kelas sehingga mendorong terjadi kolaborasi antara siswa dengan siswa dan siswa dengan pihak lain di luar sekolah.

#### 4. Simpulan

Tradisi *Ngelawang* merupakan aktivitas yang mengandung nilai-nilai luhur dari aspek spiritual, filosofi, psikologi, dan sosial. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Ngelawang* yaitu keyakinan, belajar dari simbolik, ketulusan, *nyomia kekuatan bhuta menjadi dewa* (menetralsir energi negatif menjadi positif), merayakan kemenangan, ekspresi melalui seni dan kreasi, kerja sama, gotong royong, komunikasi, dan kolaborasi. Tradisi *Ngelawang* dapat menjadi nilai-nilai yang menguatkan strategi pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan 4C melalui: belajar dengan cara menggali makna, belajar melalui aktivitas keberagaman, dan belajar melalui aktivitas kelompok berupa proyek, masalah, investigasi, dan kasus.

#### 5. Referensi

- Akkari, A., & Maleq, K. (2020). Global Citizenship Education Critical and International Perspectives. In *Global Citizenship Education*. Springer.
- Albar, S. B., & Southcott, J. E. (2021). Problem and project-based learning through an investigation lesson: Significant gains in creative thinking behaviour within the Australian foundation (preparatory) classroom. *Thinking Skills and Creativity*, 41(June), 100853. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2021.100853>
- Can Putra, F., Novia Arifin, A., & Rasyid, A. (2021). Peningkatan Keterampilan Berkomunikasi Peserta Didik Kelas 7 UPTD SMPN 1 Baru Melalui Model Problem Based Learning. *Profesi Kependidikan*, 2(1).
- Daryanto & Karim, S. (2017). *Pembelajaran abad 21*. Gava Media.
- Farhan, A., Nurlaili, Susanna, Soewarno, & Yusriza. (2021). Students' creative thinking skills and impact on learning outcomes in physics laboratory II academic using the learning

model project-based. *AIP Conference Proceedings*, 2320.  
<https://doi.org/10.1063/5.0037632>

Hidajat, F. A. (2021). Students creative thinking profile as a high order thinking in the improvement of mathematics learning. *European Journal of Educational Research*, 10(3), 1247–1258. <https://doi.org/10.12973/EU-JER.10.3.1247>

Kartikasari, I. A., Usodo, B., & Riyadi. (2022). The Effectiveness Open-Ended learning and Creative Problem Solving Models to Teach Creative Thinking Skills. *Pegem Egitim ve Ogretim Dergisi*, 12(4), 29–38. <https://doi.org/10.47750/pegegog.12.04.04>

Marzano, R. J. (1992). *A different kind of classroom : teaching with dimensions of learning*. Association for Supervision and Curriculum Development.

Mu'arifah, H., Citraning, R., & Mukaromah, S. (2023). Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Siswa dengan Metode TTS (Tutor Teman Sebaya) pada Mata Pelajaran Biologi. *Jurnal Pendidikan Guru Profesional*, 1(1), 69–72.

Partono, P., Wardhani, H. N., Setyowati, N. I., Tsalitsa, A., & Putri, S. N. (2021). Strategi Meningkatkan Kompetensi 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication, & Collaborative). *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14(1), 41–52. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v14i1.35810>

Prama, Gede. 2012. Bali Shanti 4. Surabaya: Paramita.

Redhana, I. W. (2019). Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 Dalam. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 12(1), 2239–2253.

Santoso, A. M., Primandiri, P. R., Zubaidah, S., & Amin, M. (2021). The development of students' worksheets using project based learning (PjBL) in improving higher order thinking skills (HOTS) and time management skills of students. *Journal of Physics: Conference Series*, 1806(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1806/1/012173>

Sukerna, I. N., Wirawan, A. A. B., Kumbara, A. A. N. A., & Sukerta, P. M. (2016). Transformation of tradition of barong *ngelawang* in tourism area of ubud, gianyar, bali. *E-Journal of Cultural Studies*, 9(1). <https://ojs.unud.ac.id/index.php/ecs/article/view/18423>

Sukerna, I. N., Wirawan, A. A. B., Kumbara, A. A. N. A., & Sukerta, P. M. (n.d.). Transformation of Tradition of Barong *Ngelawang* in Tourism Area of Ubud, Gianyar, Bali. 1–6.

Sumber Data Wawancara: beberapa tua/pengelingsir di Desa Sanding

Suriati, A., Sundaygara, C., & Kurniawati, M. (2021). Analisis kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas x sma islam kepanjen. *Jurnal Terapan Sains & Teknologi*, 3(3), 2021.

Wirawan, Komang Indra. 2021. Keberadaan Barong dan Rangda Dalam Dinamika Religius Masyarakat Hindu Bali. Denpasar: PT Japa Widya Duta.

Wu, T. T., & Wu, Y. T. (2020). Applying project-based learning and SCAMPER teaching strategies in engineering education to explore the influence of creativity on cognition, personal motivation, and personality traits. *Thinking Skills and Creativity*, 35(January), 100631. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2020.100631>